

KEBUTUHAN BAHAN AJAR SASTRA PEMELAJAR BIPA TIONGKOK

Huang Jianshi¹, Yeti Mulyati^{2*}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1 2*}
1106206916@qq.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan BIPA tiongkok terhadap bahan ajar membaca sastra. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik mengumpulkan data adalah wawancara, dan angket. Data dijaring melalui wawancara dengan 4 orang dosen membaca BIPA, angket terhadap 38 orang pemelajar Tiongkok yang sudah belajar bahasa Indonesia kurang lebih dua tahun. Mereka dari 3 universitas yang sama-sama menggunakan *Bahan Ajar Bahasa Indonesai untuk Universitas* sebagai bahan ajar membaca. Penelitian ini berfokus pada membahas profil bahan ajar membaca yang sedang digunakan di Tiongkok, serta analisis kebutuhan bahan ajar membaca sastra BIPA bagi pengajar dan pemelajar BIPA di Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bahan ajar yang perlu dirancang dengan lebih banyak jenis soal latihan, penjang teks rendah dari 2000 kata, dan tingkat kesulitan dirancang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, ilustrasi, dan CD membaca teks juga perlu dipertimbangkan dalam rancangan bahan ajar membaca BIPA. Kedua, responden bagus dalam aspek emotif, tapi masih lemah dalam aspek kognitif, dan evaluatif. Ketiga, kebanyakan responden membutuhkan (92%) dan berminat (76%) pada bahan ajar membaca BIPA yang mengandung sastra Indonesia yang kebanyakan berbentuk cerpen (84.2%) dan novel (68.4%), dan mampu mengkoneksikan muatan akademik dengan konteks dunia nyata tinggi.

Kata kunci: membaca BIPA, sastra, bahan ajar, pemelajar tiongkok

PENDAHULUAN

Tiongkok dan Indonesia dipisahkan oleh samudera, tetapi hubungan persahabatan rakyat kedua negara secara bersama-sama telah menciptakan sebuah harmoni yang indah tentang pertukaran dan interaksi yang dilakukan selama berabad-abad. Tahun-tahun terakhir, kerja sama antara Tiongkok dan Indonesia yang baik berdampak pada komunikasi ekonomi dan budaya yang makin hari makin erat. Dengan latar belakang ini, pembinaan mahasiswa yang menguasai bahasa dan budaya kedua negeri menjadi sangat penting. Menurut statistik yang tidak lengkap, jumlah universitas yang telah resmi membuka BIPA berjumlah 17.

Beberapa tahun terakhir, kebutuhan masyarakat Tiongkok bagi lulusan BIPA terus meningkat. Tingkat perolehan pekerjaan lulusan BIPA bisa mencapai hampir seratus persen dibandingkan dengan lulusan jurusan lainnya. Jika hanya meninjau dari jumlah lulusan, skala pembinaan mahasiswa BIPA yang makin besar tiap tahun memang bisa memuaskan kebutuhan komunikasi umum antara Tiongkok-Indonesia dalam jangka pendek. Akan tetapi, Yang Xiaoqiang (2017: 223) mengungkapkan bahwa bidang usaha penting dalam kerja sama antara Tiongkok-Indonesia (misalnya industri tambang, bisnis online, pembangunan infrastruktur dan lain-lain) menunjukkan tuntutan lebih tinggi terhadap kapabilitas kejuruan bagi penerjemah dan pengelola. Shen Qi berdasarkan wawancara dengan 49 perusahaan yang merekrut lulusan mahasiswa BIPA, (2016: 16) mengungkapkan meskipun kemampuan lulusan BIPA

dewasa ini sudah cukup untuk kesempatan penerjemahan yang umum, tetapi masih sulit untuk kesempatan dan perundingan bertingkat internasional. Mengapa bisa muncul masalah ini? Jawaban pertanyaan ini adalah bahwa lulusan BIPA mahasiswa Tiongkok sering bertemu kesulitan untuk memilih kata, dan menguasai kalimat atau paragraf yang panjang dengan baik dan benar waktu menerjemah teks dari Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia, atau saat menulis sesuatu dalam Bahasa Indonesia. Itu berarti meskipun hasil terjemahan mereka bisa dipahami oleh orang Indonesia, dan sesuai dengan tata Bahasa Indonesia juga, tetapi tidak begitu sesuai dengan kebiasaan penggunaan orang Indonesia, dan kata dan pola kalimat yang dipekaunya kurang kaya juga. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan dan kemasyarakatan adalah sebab penting masalah tersebut pula.

Tiongkok memiliki tradisi pendidikan bahwa menyampaikan kebenaran dengan tulisan. Itu berarti pendidikan Tiongkok sangat memperhatikan untuk menyatukan tujuan humanistik dengan mengajarkan pengetahuan. Dengan demikian, membaca sastra Indonesia bisa menjadi solusi baik untuk mengungkapkan kesan Indonesia yang benar kepada mahasiswa BIPA Tiongkok. Penulis memikir mahasiswa BIPA Tiongkok bertingkat tengah perlu membaca teks sastra berdasarkan tiga pertimbangan, yaitu 1) teks sastra bisa menyajikan lingkungan bahasa yang benar dan wajar; 2) teks sastra kaya pada bentuk dan topik, mudah untuk membangkitkan minat mahasiswa, dan bisa merendahkan rintangan emosi kepada bahasa asing juga; 3) bahasa tidak dapat berbisah dengan budayanya, sastra sebagai seni bahasa, banyak membaca teks sastra bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa kepada budaya Indonesia. Dengan membaca teks sastra Indonesia, mahasiswa BIPA Tiongkok bisa mendapatkan banyak manfaat bahwa mampu meningkatkan penggunaan kosakata dan pengetahuan tentang tata bahasa dan sintaksis; mengajak mereka untuk merefleksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, dan perasaan; dan menstimulus munculnya minat terhadap bidang-bidang terkait.

Else Liliani dan Dwi Budiyo (2020: 26) menyatakan bahwa sastra dapat mengungkapkan fakta historis, pemikiran filosofis, fenomena sosiologis, maupun bukti-bukti saintifik sebagai pengalaman-pengalaman estetis. Terkadang, beberapa atau bahkan keseluruhan bagian-bagian tersebut digabungkan dalam sastra menjadi sebuah karya imajinatif. Keseluruhan fakta-fakta, yang mungkin terpisah pada masing-masing bidang itu, berubah menjadi kepaduan dan koherensi dalam karya sastra. Jadi, dengan membaca teks sastra Bahasa Indonesia bisa berkontribusi bagi para mahasiswa BIPA untuk meningkatkan penggunaan kosakata dan pengetahuan tata Bahasa Indonesia, dan pemahaman akan nilai-nilai masyarakat Indonesia, bahkan bisa membangkitkan minat mereka kepada kemasyarakatan Indonesia.

Analisis kebutuhan didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan sara, mengidentifikasi kesenjangan antara sasaran dengan keadaan nyata, serta menetapkan tindakan (Burton dan Merrill dalam Leslie J. Briggs. 1991:18). Allison Rossett (dalam Anglin, G. J. 1995: 184) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan ialah langkah awal dalam penyelidikan untuk mendapatkan data tentang situasi yang terjadi. Ada beberapa tujuan utama, yaitu 1) menyediakan informasi untuk perencanaan; 2) diagnosis atau identifikasi masalah; 3) menentukan kriteria penilaian, dan 4) memuji atau mengkritik institusi (T.M. Suarez. 1996: 114). Jadi, analisis kebutuhan bisa menjadi sangat penting dalam perancangan bahan ajar.

Berdasarkan paparan masalah tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan pemelajar BIPA Tiongkok mengenai bahan ajar membaca sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

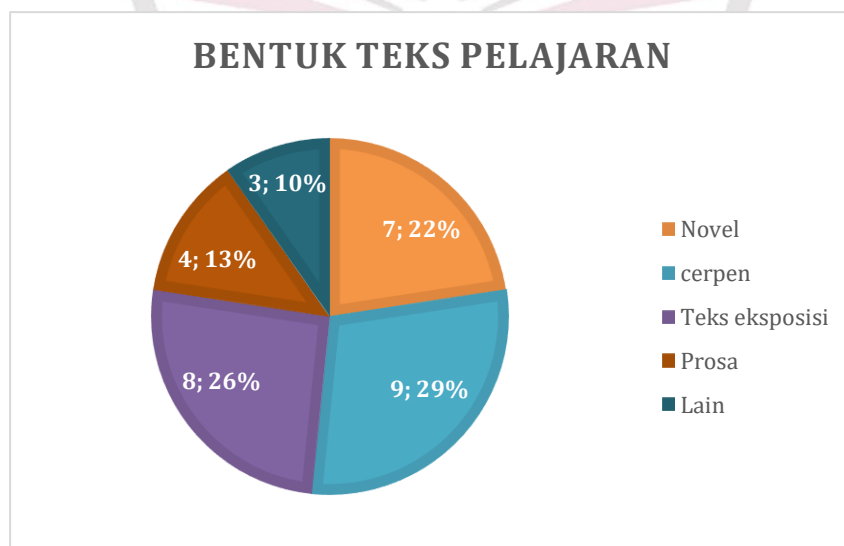
Penelitian ini termasuk penelitian campuran. Kajian teori, wawancara dan angket merupakan teknik mengumpulkan data. Mc Millan dan Schumacher (1989) dalam Wiersma (1991) mendefinisikan penelitian sebagai suatu proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan informasi (data) untuk berbagai tujuan. Schoonenboom & Johnson (2017) mengungkapkan penelitian campuran adalah jenis penelitian di mana seorang peneliti atau tim peneliti menggabungkan elemen pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk tujuan luas dan mendalam ketika memahami dan melakukan pembuktian. Makalah ini meliputi dua bagian, yaitu pertama, analisis bahan ajar *Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Universitas* (大学印度尼西亚语阅读) dari aspek bentuk teks, latar waktu teks, panjang teks, dan jumlah kosakata. Kedua, wawancara dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Bahan Ajar Membaca di Tiongkok

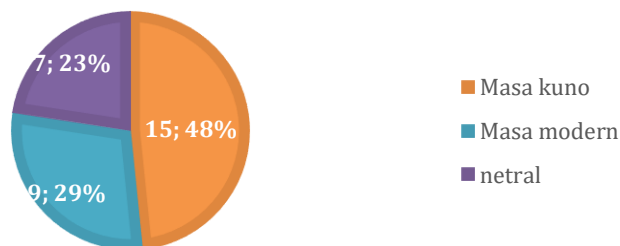
Bahan ajar membaca BIPA pokok yang dipakai oleh universitas di Tiongkok adalah *Bahan Ajar Bahasa Indonesai untuk Universitas* (大学印度尼西亚语阅读). Buku ini meliputi 34 pelajaran Penelitian ini akan analisis bahan ajar ini dari aspek bentuk teks, latar waktu teks, panjang teks, dan jumlah kosakata. Setiap pelajaran terdiri atas tiga bagian, yaitu teks bacaan, kosakata, dan latihan. Latihannya berbentuk tanya jawab dan penerjemahan.

Dalam bahan ajar ini, teks berbentuk cerpen dan teks eksposisi menempati urutan pertama, dua-duanya sebanyak 8 pelajaran (27%), diikuti novel (7 pelajaran, 23%), dan di urutan empat adalah prosa sebanyak 4 pelajaran (13%), dan teks berbentuk lain paling sedikit (3 pelajaran, 10%). Hal ini dapat diperhitkan melalui diagram lingkaran berikut:



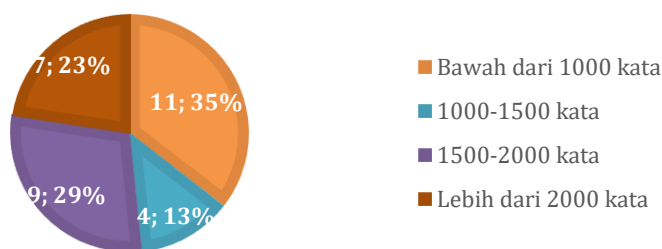
Teks berlatar masa kuno cukup mendominasi dengan peresentasi sebesar 48% (15 pelajaran), waktu teks berlatar masa modern dan tidak berlatar masa menempati 29% (9 pelajaran) dan 23% (7 pelajaran). Hal ini dapat diperhatikan melalui diagram lingkaran berikut:

LATAR WAKTU TEKS PELAJARAN



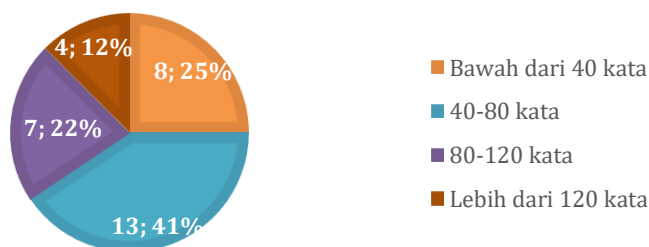
Antara bahan ajar ini, 35% dari semua pelajaran panjangnya tidak lebih dari 1000 kata, dan 13 pelajaran (42%) berpanjang antara 1000 sampai 2000 kata, dan ada 7 pelajaran (23%) lebih dari 2000 kata. Hal ini dapat diperhitungkan melalui diagram lingkaran berikut:

PANJANG TEKS PELAJARAN



42% (13 pelajaran) dari semua pelajaran jumlah kosakatanya antara 40 hingga 80 kata, 8 pelajaran kumlah kosakatanya tidak banyak dari 40 kata, sedangkan 7 pelajaran jumlah kosakatanya antara 80-120 kata, dan yang jumlah kosakatanya lebih dari 120 kata paling menempati peserta paling kecil, 10% (3 pelajaran) saja. Hal ini dapat diperhitungkan melalui diagram lingkaran berikut:

JUMLAH KOSA KATA



Analisis Data Wawancara dan Angket

Dalam penelitian ini, angket dilakukan dengan mahasiswa, sedangkan wawancara dilakukan dengan dosen. Mahasiswa yang melibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah mempelajari bahasa Indonesia kurang lebih 2 tahun, berasal dari 3 universitas (Guangxi University for Nationalities, Zhejiang Yuexiu University of Foreign Language, dan Xiangsihu College of Guangxi University for Nationalities) yang menggunakan bahan ajar tersebut. Total angket membagi-bagi adalah 43, 38 dikumpul. Dan dosen dilibat dalam penelitian ini adalah 4 orang dosen yang mengajar membaca BIPA dari universitas tersebut.

Liliana Muliastuti (2011: 105-106) mengemukakan ilma prinsip yang harus dipertimbangkan ketika akan memilih materi atau bahan ajar: Prinsip pertama yang harus menjadi perhatian adalah tujuan siswa belajar BIPA. Materi membaca untuk siswa yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan hanya berwisata tentu akan berbeda dengan materi untuk siswa yang bertujuan untuk studi, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia. Prinsip kedua, gradasi kesulitan materi. Tingkat kesulitan materi membaca untuk siswa BIPA tingkat dasar akan berbeda dengan materi untuk tingkat menengah dan mahir. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbas kepada motivasi siswa BIPA. Prinsip ketiga adalah variatif. Materi yang tidak bervariasi akan menimbulkan kejenuhan. Variasi dilakukan baik pada pemilihan jenis keterampilan dan pilihan tema. Prinsip keempat, konteks materi. Materi yang dikembangkan harus dikaitkan dengan konteks agar bermakna. Terakhir, prinsip yang wajib diperhatikan adalah integrasi materi.

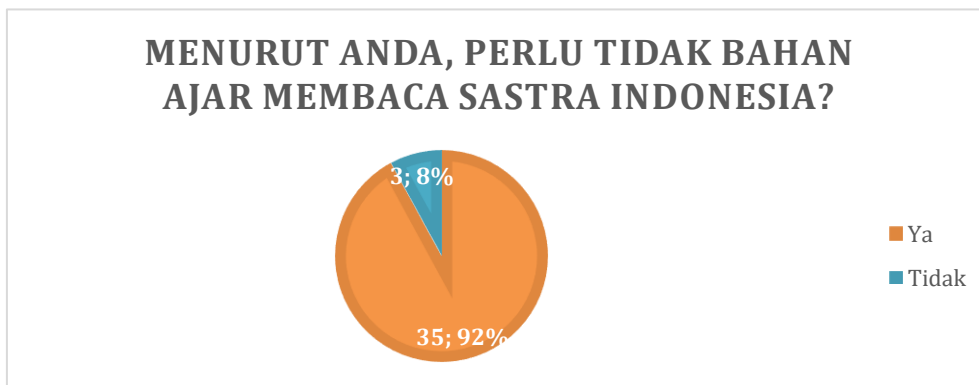
Berbasis penjelasan pendapat Squire dan Taba (Susanti, 2015:141-142) yang menyimpulkan bahwa resepsi sastra sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti, yaitu 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, 3) aspek evaluative. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektualitas pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembicara dalam teks sastra yang dibaca. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Angket dalam penelitian ini dirancang berdasarkan pendapat tersebut, dan jenis teks bacaan yang disukai atau dibutuhkan oleh responden.

Wawancara dan angket dalam penelitian ini akan dirancang berbasis prinsip-prinsip, dan tiga aspek dalam resepsi sastra yang sudah disampaikan di atas. Hal-hal pokok bisa kelihatan dari tabel berikut:

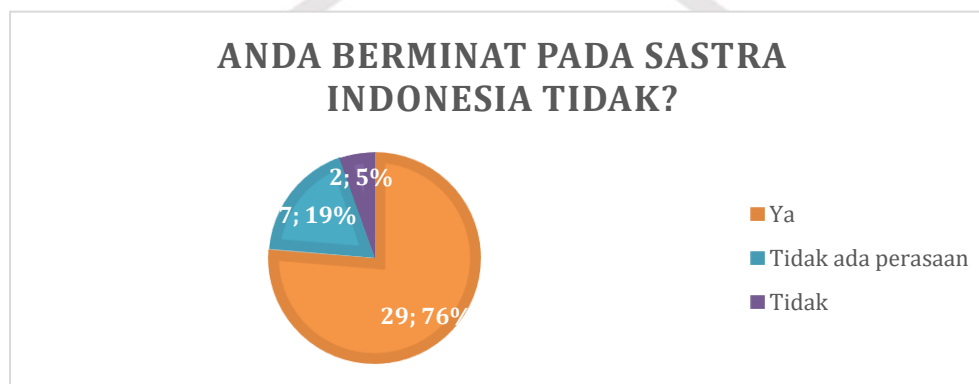
| Responden | Konten |
|-----------|--|
| Dosen | Bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam bahan ajar membaca yang dipakai? Apa yang perlu diperhatikan waktu merancang bahan ajar membaca sastra? |
| Mahasiswa | Keperluan kepada bahan ajar membaca sastra Indonesia, apa berminat pada sastra Indonesia, keadaan membaca sastra Indonesia, kesulitan yang ditemukan waktu membaca sastra Indonesia, bentuk teks bacaan yang dimaukan, dan minat pada topik teks bacaan. |

Menurut pendapat para dosen, bahan ajar ini punya kelebihan bahwa semua teks pelajaran ditulis asli orang Indonesia, bisa meningkatkan kemampuan memilih kata dan membuat kalimat, dan sistematika bahan ajar ini bagus, dirancang dari yang mudah samai sulit, sesuai dengan kebiasaan pembelajaran peserta didik. Selain itu, pelajaran dalam bahan ajar ini kaya dalam bentuk dan topik teks. Sedangkan kekurangan bahan ajar ini adalah kurang rasional dalam bidang panjang teks, hanya ada dua jenis soal latihan, dan beberapa pelajaran terlalu panjang, dan sulit juga bagi peserta didik. Dan karena dengan beberapa teks sudah tertulis terlalu lama, sebagian kosakata sudah jarang dipakai sekarang. Dengan demikian, bahan ajar yang perlu dirancang dengan lebih kaya pada jenis soal latihan, penjang teks perlu rendah dari 2000 kata, dan tingkat kesulitan perlu dirancang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Waktu merancang bahan ajar membaca sastra perlu dilengkapi dengan ilustrasi, latihan yang lebih banyak jenisnya, dan CD membaca teks.

Menurut hasil angket dari mahasiswa, ada 92% (35 orang) merasa bahan ajar sastra bahasa Indonesia diperlukan. 8% merasa tidak memerlukan bahan ajar sastra bahasa Indonesia. Hal ini dapat diperhitungkan melalui diagram lingkaran berikut:



Persoalan berikut dalam angket terkait apa mereka berminat pada sastra Indonesai, menghasilkan 76.3% (29 orang) berminat pada sastra Indonesia, sedangkan 18.4% (7 orang) tidak ada perasaan kepada sastra Indonesia, dan 2 orang (5.3%) tidak berminat pada sastra Indonesia. Hal ini dapat diperhitungkan melalui diagram lingkaran berikut:



Dan karena denagan tiga persoalan boleh dipilih lebih dari satu, jadi diperlihatkan dengan bentuk table.

| Persoalan | Pilihan | Jumlah Mahasiswa |
|--|--|------------------|
| Kesulitan yang ditemukan waktu membaca sastra Indonesia | Saya sulit untuk memahami tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran teks sastra. | 23(60.5%) |
| | Saya sulit untuk menghubungi latar sosial-budaya yang menujung kehadiran teks sastra. | 17(44.7%) |
| | Saya sulit untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui. | 8(21.1%) |
| | Saya sulit untuk memahami setting yang bersifat mateforis. | 12(31.6%) |
| | Saya sulit untuk menganalisis unsur emosi terkandung dalam teks sastra. | 4(10.5%) |
| | Saya sulit untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. | 21(55.3%) |
| | Saya sulit untuk mempertimbangkan sastra Indonesai dan sastra Tiongkok. | 27(71.1%) |

Mengapa responden kurang pandai membaca sastra Indonesia, dan bagian mana paling lemah bagi mereka? Hal ini diperlihatkan dalam tabel di atas, yaitu kesulitan yang mahasiswa ditemukan waktu membaca sastra. Pilihan pertama dan kedua yang terkait aspek kognitif dipilih 60.5% dan 44.7%, meskipun pilihan ketiga yang juga terkait aspek kognitif hanya dipilih 21.1%. Pilihan keempat dan kelima yang terkait aspek emotif sedikit dipilih orang, hanya dipilih 31.6% dan 10.5%. Dua pilihan terakhir yang terkait aspek evaluatif dipilih banyak mahasiswa, yaitu 55.3%, dan 71.1%. Terlihat dari tinjauan resepsi sastra, responden sudah bagus dalam aspek emotif, tapi masih lemah dalam aspek kognitif, dan aspek evaluatif. Demi meningkatkan kemampuan resepsi sastra berbahasa Indonesia dengan maksimal, pendidik perlu lebih banyak memperhatikan peningkatan kemampuan resepsi sastra berbahasa Indonesia dalam aspek kognitif, dan aspek evaluatif.

| Persoalan | Pilihan | Jumlah Mahasiswa |
|---------------------------|---|------------------|
| Bentuk teks bacaan | Saya memikir cerpen perlu banyak dalam bahan ajar membaca BIPA. | 32(84.2%) |
| | Saya memikir novel perlu banyak dalam bahan ajar membaca BIPA. | 26(68.4%) |
| | Saya memikir prosa perlu banyak dalam bahan ajar membaca BIPA | 21(55.3%) |

| Persoalan | Pilihan | Jumlah Mahasiswa |
|-------------------------------------|---|------------------|
| Minat pada topik teks bacaan | Saya berminat pada teks bacaan yang tentang kemasyarakatan Indonesia pada abad 21. | 32(84.2%) |
| | Saya berminat pada sastra klasik yang mengandung kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah. | 35(92.1%) |
| | Saya berminat pada teks bacaan yang mengungkapkan kebudayaan Indonesia yang unik. | 18(47.4%) |
| | Saya berminat pada bacaan yang berlatar belakang khayal. | 14(36.8%) |
| | Saya berminat pada teks bacaan yang tentang kehidupan sehari-hari orang biasa orang Indonesia | 27(71.1%) |

Dan menurut dua bagian terakhir, kita bisa mengetahui kebutuhan responden akan jenis teks bacaan. Hasil dari bagian bentuk teks bacaan mengungkapkan cerpen (84.2%) dan novel (68.4%) lebih disukai atau dianggap penting bagi kebanyakan responden, dan keperluan kepada prosa (55.3%) juga tidak sedikit. Hasil angket bagian minat pada topik teks bacaan memperlihatkan bahwa responden lebih membutuhkan teks bacaan pada teks bacaan yang tentang kemasyarakatan Indonesia pada abad 21 (84.2%), sastra klasik yang mengandung kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah (92.1%), dan bacaan yang tentang kehidupan sehari-hari orang biasa orang Indonesia (71.1%),

Dalam hal memilih teks bacaan, apa yang perlu diperhatikan teks yang dipilih perlu mengkoneksikan muatan akademik dengan konteks dunia nyata. Teks bacaan yang berlatar belakang zaman modern sangat dibutuhkan dalam bahan ajar, hal ini sering diabaikan oleh bahan ajar membaca di Tiongkok yang sedang digunakan. Teks bacaan yang berlatar belakang modern bermanfaat untuk memperbarui kesan pertama Indonesia kepada mahasiswa BIPA Tiongkok, karena kesan kepada Indonesia dari orang Tiongkok masih terbatas pada pulau Bali, dan sarang burung. Indonesia pada abad 21 sudah berkembang dengan cepat, struktur sosial, konsep orang, dan kaya hidup sudah jauh berbeda dengan dahulu. Sastra Indonesia adalah jendela untuk

memperlihatkan keadaan masyarakat Indonesia yang benar kepada kesan Indonesia yang baru bagi mahasiswa BIPA Tiongkok. Dan sastra klasik bermanfaat untuk membinakan kesadaran mahasiswa BIPA Tiongkok untuk memilih kata dan membuat kalimat dengan indah dan benar. Mahasiswa menjadi biasa untuk membaca teks bacaan yang indah, bisa mengetahui struktur elemen Bahasa dan penggunaan kosa kata dengan warja. Tapi tingkat kesulitan teks sastra klasiknya tidak bisa terlalu tinggi, supaya mahasiswa tidak merasa terlalu lelah, dan menghilangkan minat untuk membaca sastra Indonesia sebelum mampu menikmati keindahannya. Pemilihan teks bacaan tentang kehidupan sehari-hari orang Indonesia seharusnya mengandung konten kearifan lokal. Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-menurun. Kearifan lokal tidak jauh dari kehidupan sehari-hari, dan berada di setiap daerah, maka mudah membangkitkan resonansi mahasiswa BIPA. Teks bacaan yang mengandung konten kearifan lokal tidak hanya bisa memperkayakan pengetahuan kebudayaan mahasiswa, dan bisa juga mempertahankan rasa segar mereka.

SIMPULAN

Terlihat dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa: pertama, kekurangan *Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Universitas* (大学印度尼西亚语阅读) adalah kurang rasional dalam bidang panjang teks, hanya ada dua jenis soal latihan, dan beberapa pelajaran terlalu panjang, dan sulit juga bagi peserta didik. Dan karena dengan beberapa teks sudah lama tertulis, sebagian kosakata sudah jarang dipakai. Kedua, bahan ajar yang perlu dirancang dengan lebih kaya pada jenis soal latihan, penjang teks perlu rendah dari 2000 kata, dan tingkat kesulitan perlu dirancang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, ilustrasi, latihan yang lebih banyak jenisnya, dan CD membaca teks juga perlu dipertimbangkan dalam rancangan bahan ajar membaca BIPA. Ketiga, responden sudah bagus dalam aspek emotif, tapi masih lemah dalam aspek kognitif, dan aspek evaluatif. Keempat, kebanyakan mahasiswa BIPA Tiongkok membutuhkan (92% responden) dan berminat (76%) pada bahan ajar membaca BIPA yang mengandung mengandung teks sastra Indonesia yang kebanyakan berbentuk cerpen (dipilih 84.2% responden) dan novel (dipilih 68.4% responden), dan mampu mengkoneksikan muatan akademik dengan konteks dunia nyata itu sangat tinggi (teks bacaan pada teks bacaan yang tentang kemasyarakatan Indonesia pada abad 21 dibutuhkan 84.2% responden, dan bacaan yang tentang kehidupan sehari-hari orang biasa Indonesia dimuakan oleh 71.1% responden).

DAFTAR PUSTAKA

- Carrell, P.L. (1988) *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Else Liliani, Dwi Budiyanto (2020). *Model Membaca Sastra Berperspektif Ekoliterasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Judith Schoonenboom, R. Burke Johnson. (2017). *How to Construct a Mixed Methods Research Design*. *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie (KZfSS)*

- Leslie J. Briggs. (1991). *Instruksional Design: Principles and Applications*. New Jersey: Education Technology
- Mc Donough, T. & Alan W. (1989). *ESP in Perspective*. London: Collins
- Shen Qi. (2016). *Kajian transformasi strategis pembangunan kemampuan berbahasa asing bertingkat negeri dengan latar belakang “One Belt, One Road”*. Language Service and “One Belt, One Road”. China
- Susanti, R. D. (2015). *Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Elementary: Islamic Teacher Journal
- T.M. Suarez. (1996). *Needs Assessment*. Internasional Encyclopedia of Education Technology
- Wiersma, W. (1991). *Research methods in education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wofgang Iser. (1978). *The Implied Reader: Pattern of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: John Hopkins University Press
- Yang Xiaoqiang. (2017). *Pemikiran terhadap pola pembinaan “3+1” untuk mahasiswa berjurusan asing*. China: Sci-Tech & Development of Enterprise.

